



## Implementasi Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Oleh Pengawas

**Fathia Hanifah<sup>1</sup>, Lucky Tirta Nurarfiansyah<sup>2</sup>, Dian Pratiwi Br. Marpaung<sup>3</sup>, Agung Muhammad Nur<sup>4</sup>, Dita Oktaviani<sup>5</sup>, Inom Nasution<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Keguruan Dan Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: [fatihahanifah94@gmail.com](mailto:fatihahanifah94@gmail.com)<sup>1</sup>, [Luckysyah1003@gmail.com](mailto:Luckysyah1003@gmail.com)<sup>2</sup>, [dipra.0303@gmail.com](mailto:dipra.0303@gmail.com)<sup>3</sup>, [Nuragung321@gmail.com](mailto:Nuragung321@gmail.com)<sup>4</sup>, [Odita6050@gmail.com](mailto:Odita6050@gmail.com)<sup>5</sup>, [inom@uinsu.ac.id](mailto:inom@uinsu.ac.id)<sup>6</sup>

### Abstrak

Dalam melakukan supervisi pendidikan banyak hal yang harus diperhatikan. Salah satunya adalah teknik mengimplementasikan supervisi pendidikan tersebut. Supervisi dilakukan oleh supervisor/pengawas yang juga memiliki beberapa standar dari beberapa dimensi yang harus dipenuhi. Sesuai dengan tujuannya, supervisi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan keterampilan dan pengetahuan seorang guru baik dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif yang dapat mendukung dan meningkatkan kepemimpinan sekolah. Melalui metode penelitian internet researching ini, terdapat dua hambatan dalam melakukan supervisi yaitu hambatan internal yang berasal dari dalam sekolah dan hambatan eksternal yang berasal dari luar sekolah. Teknik implementasi supervisi terdapat dua metode yaitu teknik individual dan teknik kelompok. Serta standar kompetensi supervisor yaitu kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial. Standar-standar tersebut lah yang harus dipenuhi oleh supervisor sebelum melakukan supervisi terhadap guru.

**Kata Kunci:** *Supervisi, Kompetensi, Pengawas.*

### Abstract

In supervising education there are many things that must be considered. One of them is the technique of implementing the educational supervision. Supervision is carried out by supervisors/supervisors who also have several standards from several dimensions that must be met. In accordance with its objectives, supervision is carried out to determine the development of a teacher's skills and knowledge from both cognitive, psychomotor, and affective aspects which can support and improve school leadership. Through this internet research method, there are two obstacles in conducting supervision, namely internal obstacles that come from within the school and external obstacles that come from outside the school. There are two methods of implementing supervision techniques, namely individual techniques and group techniques. As well as supervisor competency standards, namely personality competence, managerial supervision, academic supervision, educational evaluation, research and development, and social competence. These standards must be met by supervisors before supervising teachers.

**Keywords:** *Supervision, Competence, Supervisor.*

### PENDAHULUAN

Supervisi akademik merupakan salah satu tanggung jawab terpenting yang terkait dengan pembelajaran dan profesionalisme guru. Supervisi akademik merupakan fungsi pengawasan yang meliputi pembinaan, pemantauan, evaluasi, pendampingan, dan pembinaan profesi guru sesuai dengan kompetensi dan tanggung jawab utamanya. Untuk melaksanakan kewajiban administrasi keilmuan, seorang atasan harus menguasai kemampuan pengawasan skolastik sebagaimana tertuang dalam Pedoman Pendeta Diklat Nomor 12 Tahun 2016 tentang Norma Keahlian Bagi Pengelola Sekolah/Madrasah.

Supervisi akademik merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi kualitas dan kinerja guru. Kepala Sekolah merupakan salah satu faktor yang melakukan supervisi akademik. Pedoman Pendeta PP Nomor 13 Tahun 2007 tentang Pokok-Pokok Kepala Sekolah/Madrasah (Dinas Diklat RI, 2007) menyatakan bahwa seorang kepala sekolah mengutamakan lima aspek keterampilan minimal khususnya, individu, administrasi, wirausaha, kemampuan administrasi dan sosial.

Tujuan pengawasan adalah untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Dengan meningkatkan kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan pendidik untuk mengajar, serta komitmen, kemauan, dan motivasi kerja mereka, maka kualitas pendidikan akan meningkat. Hal ini karena peningkatan kemampuan dan motivasi kerja pendidik juga akan meningkatkan mutu pendidikan.

## **METODE**

Riset ini menggunakan metode riset Internet Researching. Internet Researching adalah proses pencarian data lewat media online untuk memperoleh data bersumber pada referensi online, jurnal, artikel ataupun peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan topik riset. Tata cara tersebut mengambil artikel-artikel dari harian yang ada di web internet. Riset ini bertujuan menganalisa pengaruh supervisi pendidikan terhadap kompetensi guru yang dilakukan oleh supervisor di suatu lembaga pendidikan. Metode pengambilan informasi tersebut maka dilakukan pengumpulan artikel dan mengambil kesimpulan yang mengulas materi mengenai supervisi pendidikan terhadap kompetensi guru yang dilakukan oleh pengawas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Supervisi Pendidikan**

Istilah "super" dan "penglihatan" adalah akar dari istilah "pengawasan". Pangkat atau kedudukan yang lebih tinggi, unggul, unggul, lebih besar, atau lebih baik tersirat dari kata "super". Sebaliknya, konsep "penglihatan" mengacu pada kemampuan untuk memahami apa yang sebenarnya tidak terlihat (Aedi, 2014). Dapat ditarik kesimpulan bahwa supervisi adalah cara pandang seseorang yang lebih ahli terhadap seseorang yang lebih rendah keahliannya berdasarkan gabungan dari dua unsur yang membentuk kata supervisi. Bos adalah sebutan bagi individu yang mengarahkan adalah ahli dalam menjalankan kewajibannya. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pengawas bertindak atas dasar prinsip-prinsip ilmiah. Untuk melakukan supervisi, pengawas perlu memiliki keterampilan lebih sehingga dapat melihat permasalahan peningkatan pendidikan secara jelas dan memiliki kepekaan untuk memahaminya. Mereka tidak bisa hanya menggunakan penglihatan normal mereka untuk melihat masalah; apa yang mereka lihat juga termasuk masalah yang membutuhkan kepekaan mata batin (Nasution, 2021).

Sedangkan menurut Purwanto supervisi adalah segala bantuan dari pimpinan sekolah yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru guru dan personel sekolah lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Bentuk kegiatan dalam supervisi pendidikan berupa penilaian, pengawasan, evaluasi, bimbingan, dan perbaikan terhadap kinerja para guru di sekolah. Mulai bagaimana guru membuat perencanaan pelaksanaan dan sampai dengan proses guru mengevaluasi. Maryono mengutip Alfonso yang mengatakan bahwa supervisi pengajaran dan pendidikan adalah perilaku pejabat yang dirancang oleh lembaga untuk secara langsung mempengaruhi perilaku guru dalam berbagai cara untuk membantu siswa dalam belajar dan mencapai tujuan lembaga.

Dalam Sudjana, Glickman menegaskan bahwa supervisi akademik adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, Prasajo dan Sudiyono mengutip Glickman yang mengatakan bahwa supervisi akademik yang efektif memerlukan keterampilan interpersonal, konseptual, dan teknis. Oleh karena itu, setiap kepala sekolah mutlak mensyaratkan dan menguasai gagasan tentang pengawasan skolastik yang meliputi, penguasaan, tujuan dan kemampuan, standar dan strategi pengelolaan.

Sahertian mengklaim bahwa tujuannya adalah untuk membantu guru dalam belajar bagaimana meningkatkan kemampuan mereka untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka dan untuk memudahkan guru melakukannya. Menurut Briggs yang dikutip oleh Sahertian, ia mengungkapkan

bahwa kemampuan utama manajemen tidak hanya belajar, tetapi juga memfasilitasi, menjiwai, dan mendorong perkembangan yang lebih baik dalam panggilan mendidik. Hal senada diungkapkan Glickman, dkk, dan Sergiovanni yang dikutip oleh Prasajo dan Sudiyono. Mereka menyatakan bahwa tujuan supervisi akademik adalah untuk: (1) membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya; (2) mengembangkan kurikulum; dan (3) membentuk kelompok kerja guru dan mengarahkan Kelas Penelitian Tindakan. Pengembangan profesional, kontrol kualitas, dan motivasi pertumbuhan adalah tiga tujuan supervisi.

Oleh karena itu, terlihat jelas bahwa tujuan supervisi adalah untuk memotivasi guru dan memberikan dukungan, arahan, dan bantuan dalam pengembangan kompetensi, kurikulum, kelompok kerja guru, penelitian tindakan kelas, dan profesionalisme sebagai guru (Kristiawan, Yuniarsih, Fitria, & Refika, 2019).

## **B. Tujuan Supervisi Pendidikan**

Tujuan supervisi pendidikan adalah proses bantuan dan dukungan bagi guru untuk mengembangkan keterampilannya yang terdiri dari pengetahuan dan keterampilan, kreativitas di kelas dan keterlibatan atau motivasi sebagai guru. Fokus Tujuan utama dari konsultasi adalah untuk mencapai tujuan pendidikan dari mereka yang bertanggung jawab kepala sekolah dan guru. Supervisi pendidikan memiliki tujuan yang serupa dengan ini aspek kognitif, psikomotorik dan afektif mendukung dan meningkatkan kepemimpinan sekolah. Suryani (2015) menyatakan bahwa tujuan Supervisi pendidikan adalah kontrol Kualitas, pengembangan profesional dan upaya untuk memotivasi guru. Perusahaan ini klien sebagai penyelia, yaitu sebagai pengawas atau memantau pembelajaran di sekolah melalui kunjungan kelas.

Di Kepemimpinan pendidikan memainkan peran penting, yaitu definisi tujuan yang dapat dicapai dan mengetahui evaluasi dan pemantauan apa yang perlu dilakukan. Sementara itu, Risnawati (2014) mengatakan bahwa kepemimpinan memiliki tujuan yang mendalam Untuk membantu guru meningkatkan kemauan mereka untuk mengelola lebih banyak kurikulum Oke Keterampilan profesional dapat ditingkatkan dengan panduan pelatihan yang diterapkan dimiliki oleh guru dan pengelola sekolah lainnya. Imron (2015) menyatakan bahwa akumulasi personel pelatihan diperlukan karena terkait dengan kekurangan personel Pendidikan terhadap percepatan pembaruan teknis di dunia pendidikan.

Tujuan lainnya juga dijelaskan oleh Wahyudi dalam Kristiawan et al., (2019) bahwa kepemimpinan pendidikan Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan teknis dan profesional guru dan pemimpin sekolah kepada sekolah dan personel sekolah lainnya agar proses pelatihan kesiapsiagaan dapat berjalan seperti yang diharapkan. Yang terpenting, kegiatan pendampingan dapat dilakukan atas dasar kerjasama, kerjasama dan partisipasi, bukan atas dasar kepatuhan atau paksaan. Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa konseling pendidikan Tujuannya adalah untuk melakukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dalam proses belajar mengajar meningkatkan dengan mendukung guru, staf dan karyawan meningkatkan kualitas kinerja mereka (Addini et al., 2022).

## **C. Hambatan Dan Upaya Pengawas Dalam Supervisi**

Hambatan pengawas dalam supervisi dibedakan menjadi hambatan internal dan hambatan eksternal. Adapun pemaparannya sebagai berikut: (Laela Nurjamilah Nurtiani: 2018)

### **1. Hambatan Internal;**

Maryono mengutip Alfonso yang mengatakan bahwa supervisi pengajaran dan pendidikan adalah perilaku pejabat yang dirancang oleh lembaga untuk secara langsung mempengaruhi perilaku guru dalam berbagai cara untuk membantu siswa dalam belajar dan mencapai tujuan lembaga.

Dalam Sudjana, Glickman menegaskan bahwa supervisi akademik adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, Prasajo dan Sudiyono mengutip Glickman yang mengatakan bahwa supervisi akademik yang efektif memerlukan keterampilan interpersonal, konseptual, dan teknis. Oleh karena itu, setiap kepala sekolah harus mengetahui dan menguasai hambatan internal, yaitu hambatan yang berasal dari dalam diri pengawas sekolah itu sendiri dan dapat menghambat kinerja dalam melaksanakan tanggung jawab pengawasan, termasuk supervisi manajerial dan akademik.

Berikut ini adalah tantangan yang dihadapi administrator sekolah:

- a. Motivasi di balik pengawasan skolastik adalah untuk membantu pendidik dalam mengembangkan kapasitas mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk membantu pendidik, atasan memprioritaskan kapasitas di tingkat atas instruktur. Namun, kenyataannya efektivitas pelaksanaan supervisi akademik untuk mendorong kinerja guru terhambat oleh keterbatasan kemampuan pengawas sekolah. Hal ini disebabkan dalam prakteknya kebijakan pemerintah ketika ada kebijakan pendidikan baru atau perubahan kurikulum mengutamakan guru dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan, dengan anggapan bahwa guru adalah garda terdepan dalam pendidikan. Strategi ini menjadi hambatan di lapangan karena informasi yang disampaikan oleh para bos tidak sama dengan para pendidik.
- b. Pengurus sekolah dituntut untuk melakukan tugas-tugas teknis dan non-teknis. Tugas-tugas teknis seperti pembinaan guru, kepala sekolah, organisasi guru, dan pencapaian standar nasional pendidikan (SNP) adalah contohnya. Tugas pokok pengawasan lainnya juga menjadi contoh. Sedangkan tanggung jawab non teknis antara lain mengikuti berbagai kegiatan pelatihan atau penataran, penjurian berbagai kejuaraan atau lomba sekolah, dan penilaian kegiatan akreditasi di luar daerah. Latihan-latihan yang tidak terspesialisasi ini tentunya menghambat kecukupan pelaksanaan pengawasan keilmuan.

## 2. Hambatan Eksternal;

Hambatan yang datang dari luar pengawas, atau hambatan eksternal, dapat disebabkan oleh peraturan guru atau faktor lainnya.

- a. Pedoman Kerja Pengawas Sekolah Dasar dan Menengah yang diterbitkan oleh Depdiknas, Direktorat Jenderal Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Pembinaan Dasar dan Menengah (2007:22), menyatakan bahwa pengawas sekolah harus bekerja paling sedikit 37,5 jam per minggu selama 60 menit. Namun, sebenarnya tanggung jawab itu melebihi batasnya karena atasan juga harus memenuhi tujuan penegasan pimpinan, yakni memberikan arahan kepada 7 sekolah termasuk para pendidik yang bekerja di sekolah tersebut.
- b. Dalam praktiknya, sebagian guru masih mengalami ketakutan, kecemasan, ancaman, dan keterikatan ketika pengawas datang untuk melakukan supervisi akademik. Guru belum siap untuk disupervisi baik dalam penyelenggaraan pembelajaran maupun dalam proses pembelajaran, sehingga hal ini mempersulit pelaksanaan supervisi akademik (Nurtaniati, 2018).

Upaya dalam mengatasi hambatan diatas, sebagai berikut:

## 1. Hambatan Internal;

- a. Mengikuti pelatihan atau penataran di bidang kepengawasan, berkonsultasi dengan rekan yang lebih kompeten, dan memperbanyak kegiatan membaca terkait kepengawasan dari buku dan internet dapat membantu pengawas meningkatkan kompetensi dan kapasitasnya.
- b. Pengawas dapat berupaya mengurangi kegiatan nonteknis yang dianggap tidak terlalu penting atau mendesak untuk mengatasi kendala kedua dan memungkinkan pengawas sekolah lebih berkonsentrasi dalam melaksanakan tanggung jawab pengawasan utamanya.

## 2. Hambatan Eksternal;

- a. Pengawas dapat berupaya mengatasi beban kerja yang melampaui batas dengan mengembangkan pola, pendekatan, teknik, atau strategi tertentu dalam pelaksanaan supervisi akademik, melibatkan kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik, serta melibatkan kepala sekolah dan MGMP dalam pelaksanaan supervisi akademik tindak lanjut.
- b. Supervisor dapat melakukan percakapan pribadi langsung dengan guru yang akan disupervisi untuk meningkatkan kesiapan mental mereka. Dengan duduk sejajar dengan guru, mereka dapat meredakan kecemasan guru saat menghadapi supervisi atau kunjungan kelas. Atasan juga memberikan penguatan dan pemahaman kepada para pendidik bahwa kegiatan pengawasan

skolastik tidak dilakukan untuk menemukan kesalahan pengajar tetapi untuk mengetahui kekurangan para pendidik sehingga dapat dilakukan pembenahan mulai saat ini.

- c. Untuk menghadapi guru yang belum mendapatkan pelatihan administrasi pembelajaran, kegiatan in house training dapat dikoordinasikan dengan kepala sekolah agar pengawas dapat memberikan instruksi yang jelas kepada guru (Nurtaniati, 2018).

Upaya mengatasi hambatan tersebut di atas sesuai dengan penilaian Suhardan (2010: 195) bahwa: (a) keselarasan visi dan misi; b) manajemen pengawasan yang efektif; c) guru berpartisipasi secara individu dan kolektif dalam setiap keputusan dan tindakan supervisi; dan d) organisasi guru seperti PKG, KKG, dan KKKS yang mengukur kemajuan sekolah dan tempat berbagi.

Adapun faktor lain dalam penghambatan dalam pelaksanaan pengawas dalam supervisi yaitu:

- a. Tidak semua para guru memiliki sifat yang terbuka, artinya mereka mungkin ada yang malu bertanya.
- b. Masih banyaknya para guru yang belum S1 atau, sudah ada yang S1 tetapi bukan jurusan pendidikan.
- c. Keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak mencukupi kebutuhan karena kurangnya sumber daya, khususnya di lembaga swasta.
- d. Akibat dari banyaknya kegiatan yang terlibat dalam pembuatan program kerja sekolah, banyak kegiatan yang tidak terawasi ketika pengawas pendidikan dipanggil untuk mengawasi.
- e. Beberapa guru memerlukan pembinaan individu karena mereka tidak mampu menciptakan sumber belajar sendiri (Ngindana et al., 2022).

Dari beberapa faktor diatas dapat disimpulkan bahwa kesuksesan pelaksanaan supervisi tidak terlepas dari kemampuan, keretampilan pengawas sekolah (Aedi, 2014). Untuk itu, pengawas sekolah harus mengembangkan keahlian diri dan berinovasi sehingga mampu mengubah permasalahan menjadi solusi dalam membantu peningkatan kinerja personil penyelenggaraan pendidikan kearah perubahan yang lebih baik. (Ekawaty & Ibrahim, 2018).

#### **D. Teknik Mengimplementasikan Supervisi oleh Pengawas**

Supervisi akademik guru yang efektif sangat penting untuk memverifikasi dan mempertahankan pengajaran yang berkualitas tinggi dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Supervisi akademik guru akan membantu kepala sekolah dan pengawas untuk menilai kualitas pembelajaran yang dilakukan guru.

Supervisi biasa (di luar kelas) dan supervisi klinis (di dalam kelas) merupakan dua jenis metode supervisi yang digunakan dalam pelaksanaan supervisi. Namun dalam pelaksanaannya, ketika kegiatan pembelajaran dijadwalkan minimal satu kali per semester, lebih menitikberatkan pada supervisi kelas. Seringkali, supervisi berupa kegiatan yang dapat membantu guru mengatasi tantangan dan masalah yang mereka hadapi. Contoh kegiatan ini termasuk berdiskusi tentang cara terbaik untuk mengajar dan mewawancarai guru tentang aspek lain dari proses pembelajaran dan seberapa baik mereka melakukan pekerjaan mereka di sekolah. Secara kondisional, tidak ada jadwal yang ditetapkan; melainkan dilakukan dengan iseng atau segera setelah kepala sekolah atau pendidik sendiri menganggap perlu untuk menyelesaikan suatu masalah atau kesulitan. Sementara pengawasan klinik (di kelas) dilakukan sesuai dengan yang tidak diatur oleh pihak sekolah melalui Surat Edaran (SK) Kepala Sekolah dengan tujuan agar para guru tidak kaget ketika Kepala Sekolah datang ke kelas masing-masing saat guru menyampaikan materi kepada guru. siswa untuk dikelola secara skolastik oleh pengawas.

Ada beberapa metode pengawasan, antara lain: (Moshinsky, 1959).

##### **1. Teknik Individual**

- a. Teknik kunjungan kelas

Karena guru dan pengawas bertemu langsung, metode ini bersifat langsung. Supervisor

langsung mengamati saat guru sedang melakukan kegiatan pembelajaran. Ada beberapa macam kunjungan sekolah, dalam pengaturan ini kontribusi dari atasan, antara lain: 1) Kunjungan tidak terjadwal; 2) pemberitahuan kunjungan; dan 3) Kunjungan undangan. Manfaat mengikuti kelas antara lain: 1) mengidentifikasi persyaratan yang harus dipenuhi guru dalam rangka menjalankan tanggung jawabnya; 2) menganalisis dan menilai metode mengajar masing-masing guru; dan 3) memperkuat dan mendorong integritas sekolah

b. Teknik observasi kelas

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data di dalam kelas pada saat guru sedang mengajar. Pengawas mengamati untuk mengumpulkan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Untuk membuat proses pengamatan terukur, alat penilaian disertakan. Implementasi dapat direncanakan (dengan pemberitahuan terlebih dahulu) atau insidental (tanpa pemberitahuan), dan memakan waktu yang sama dengan kunjungan kelas.

c. Percakapan Pribadi

Ini adalah percakapan antara guru dan pengawas tentang masalah yang berkaitan dengan keluhan guru atau kekurangan pengajaran. Pengawas dapat menawarkan solusi atau solusi untuk masalah berdasarkan itu

d. Intervistasi Teknik

Ini disebut sebagai studi banding atau mengunjungi tempat lain. Strategi ini biasanya dilakukan di sekolah-sekolah yang memang membutuhkan referensi untuk kemajuan sekolah. Cara ini dapat mengirimkan perwakilan sekolah atau semua guru ke sekolah yang dianggap layak untuk belajar bersama.

2. Teknik Kelompok

a. Rapat (Meeting)

Sekolah sering menggunakan strategi ini dalam kegiatan supervisi. Rapat yang berfokus pada metode pengawasan ini berbeda dengan rapat lainnya. Jika pertemuan lain hanya dihadiri oleh sedikit orang, mereka harus fokus pada masalah yang penting bagi sekolah. Semua guru diwajibkan untuk menghadiri pertemuan tentang metode supervisi ini. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan untuk merencanakan program pengembangan pembelajaran sekolah, meningkatkan komitmen guru, dan mendorong pemikiran kooperatif.

b. Lokakarya (Workshop)

Metode ini melibatkan mengundang pakar pendidikan untuk berbicara tentang tantangan yang dihadapi guru saat mengajar. Teknik tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teoritis dan praktis guru untuk mendukung kompetensi profesionalnya sebagai pendidik. Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah dua jenis forum dan organisasi yang difasilitasi oleh pemerintah daerah (Dinas Pendidikan) untuk mendukung dan mengembangkan kualitas guru di bidang pendidikan. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengawasi pengawas sekolah dan kegiatan lainnya. Organisasi secara rutin melakukan kegiatan lokakarya ini untuk meningkatkan dan mengembangkan sistem pembelajaran yang berkualitas.

c. Diskusi Panel (Panel Discussion)

Dari sudut pandang pengetahuan dan pengalaman, metode ini mempertemukan guru dan pakar untuk membahas masalah pengajaran guru yang sering terjadi. Manfaat dari kegiatan ini adalah mendorong pendekatan aktif untuk pemecahan masalah dari berbagai perspektif ahli. dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap penyelesaian masalah pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan guru dan kondisi sekolah (Ayubi, Syahmuntaqy, & Prayoga, 2020).

## E. Standar Kompetensi Pengawas Sekolah/Madrasah

Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah menjabarkan ruang lingkup dimensi kompetensi pengawas. Terdapat enam dimensi kompetensi dalam regulasi tersebut, yaitu: kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi

akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial yang semuanya merupakan aspek dari kompetensi personal. Setiap dimensi kompetensi memiliki sub-sub, atau keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang manajer. Berikut ini adalah spesifikasi dari keterampilan dasar ini:

1. Dimensi Kompetensi Kepribadian
  - a. Bertugas mengawasi satuan pendidikan.
  - b. Kreativitas dalam pekerjaan dan pemecahan masalah, baik pribadi maupun profesional.
  - c. Memiliki keanehan tentang hal-hal baru tentang pelatihan dan ilmu pengetahuan, inovasi dan keahlian yang membantu kewajiban dan kewajiban mendasar mereka.
  - d. Meningkatkan dorongan untuk memperbaiki diri dan pemangku kepentingan pendidikan yang dilayaninya.
2. Dimensi Kompetensi Supervisi Manajerial
  - a. Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dengan menguasai prinsip, teknik, dan metode supervisi.
  - b. Menumbuhkan program administrasi yang mengacu pada visi, misi, tujuan dan proyek instruktif di sekolah.
  - c. Membuat alat dan prosedur yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan pengawasan di sekolah.
  - d. Untuk perbaikan program supervisi sekolah berikutnya, menyusun laporan hasil dan tindaklanjutnya.
  - e. Melatih kepala sekolah dalam pengelolaan dan penyelenggaraan satuan pendidikan berbasis peningkatan mutu pendidikan sekolah.
  - f. Mendorong guru dan kepala sekolah untuk memberikan penyuluhan dan bimbingan di sekolah.
  - g. Mendesak para pendidik dan direktur untuk memikirkan hasil yang telah mereka capai untuk menemukan kualitas dan kekurangan dalam menyelesaikan tugas pokok mereka di sekolah.
  - h. Awasi bagaimana standar nasional pendidikan diterapkan dan gunakan hasilnya untuk membantu kepala sekolah mempersiapkan akreditasi sekolah.
3. Dimensi Kompetensi Supervisi Akademik
  - a. Mengenal konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan masing-masing TK/RA atau sekolah/madrasah.
  - b. Pahami ide, standar, hipotesis/inovasi, atribut, dan pola perbaikan
  - c. Cara pembelajaran/pengarahan yang paling umum untuk setiap bidang peningkatan di TK/RA atau mata pelajaran di sekolah/madrasah. .
  - d. Membantu guru dalam menyusun kurikulum setiap TK/RA atau mata pelajaran di sekolah dan madrasah berdasarkan prinsip pengembangan KTSP, standar isi, dan kompetensi dasar.
  - e. Membantu guru dalam memilih dan memanfaatkan strategi, metode, teknik, dan bimbingan pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan berbagai potensi melalui pengembangan TK/RA atau mata pelajaran di sekolah dan madrasah.
  - f. Membantu guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap bidang TK/RA atau mata pelajaran di sekolah dan madrasah.
  - g. Mendampingi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan baik di kelas, laboratorium, maupun di dunia nyata untuk membantu siswa mewujudkan seluruh potensi dirinya di setiap bidang TK/RA atau mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau madrasah.
  - h. Memberikan bimbingan kepada guru di sekolah dan madrasah tentang cara mengelola, merawat, mengembangkan, dan menggunakan media pendidikan dan sarana pembelajaran untuk setiap TK/RA atau mata pelajaran.
  - i. Mengajak para pendidik menggunakan inovasi data untuk pembelajaran/pengarahan pada setiap bidang peningkatan di TK/RA atau mata pelajaran di sekolah/madrasah.
4. Kompetensi Evaluasi Pendidikan

- a. Di bidang pembangunan
  - b. TK/RA dan pendidikan/bimbingan di sekolah/madrasah, menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pendidikan.
  - c. Membantu guru dalam menentukan aspek pembelajaran yang harus dievaluasi di setiap TK/RA atau mata pelajaran di sekolah dan madrasah.
  - d. Mengevaluasi seberapa baik kinerja staf sekolah, guru, dan kepala sekolah dalam melaksanakan tanggung jawab utamanya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran di setiap TK/RA atau mata pelajaran di sekolah.
  - e. Melakukan analisis hasil belajar siswa dan pelaksanaan pembelajaran/bimbingan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran/bimbingan di masing-masing TK/RA atau mata pelajaran di sekolah dan madrasah.
  - f. Mendorong para guru untuk menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran di setiap TK/RA atau mata pelajaran di sekolah dan madrasah.
  - g. Mengolah dan mengevaluasi data evaluasi kinerja kepala sekolah/madrasah, kinerja guru, dan staf.
5. Dimensi Kompetensi Penelitian dan Pengembangan
- a. Menguasai berbagai pendekatan, gaya, dan teknik penelitian pendidikan.
  - b. Memutuskan masalah administrasi yang penting untuk dibaca baik untuk motivasi di balik kewajiban administrasi maupun untuk peningkatan profesi sebagai atasan.
  - c. Tulis proposal untuk penelitian pendidikan kualitatif dan kuantitatif.
  - d. Melakukan penelitian pendidikan untuk menemukan solusi masalah pendidikan dan mengembangkan kebijakan pendidikan yang mendukung tanggung jawab utama mereka.
  - e. Mengolah dan mengevaluasi data penelitian pendidikan kualitatif dan kuantitatif.
  - f. Memanfaatkan karya tulis ilmiah (PTS) yang ditulis dalam bidang pendidikan dan/atau supervisi untuk meningkatkan mutu pendidikan.
  - g. Membuat manual, buku, dan modul yang diperlukan untuk pekerjaan pengawasan di sekolah dan madrasah.
  - h. Memberikan arahan kepada guru tentang bagaimana merencanakan dan melaksanakan penelitian tindakan kelas di sekolah dan madrasah.
6. Dimensi Kompetensi Sosial
- a. Bekerja dengan orang lain untuk meningkatkan harga diri seseorang sehingga mereka dapat memenuhi tanggung jawab mereka.
  - b. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan paguyuban pengawas satuan pendidikan atau forum komunikasi pengawas (Mathematics, 2016).

## SIMPULAN

Analisis supervisi pendidikan dalam meningkatkan kompetensi guru yang dilakukan oleh supervisor menunjukkan bahwa supervisor harus memenuhi standar yang harus dipenuhi terlebih dahulu dalam melakukan supervisi. Supervisi dilakukan untuk membantu tenaga pendidik dalam mengembangkan keterampilan serta pengetahuannya dalam mengajar. Dalam melakukan supervisi pasti terdapat hambatan-hambatan yang terjadi, namun hal itu harus diatasi dengan teknik-teknik yang tepat untuk mengimplementasikan supervisi yang tepat. Supervisi ini dilaksanakan guna untuk meningkatkan kompetensi guru baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial yang akan berpengaruh pada mutu pendidikan di sebuah lembaga pendidikan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addini, A. F., Husna, A. F., Damayanti, B. A., Fani, B. I., Nihayati, C. W. N. W., Daniswara, D. A., ... Rochmawati, R. (2022). Konsep Dasar Supervisi Pendidikan. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(2), 179. <https://doi.org/10.25157/wa.v9i2.7639>
- Ayubi, U. Y., Syahmuntaqy, M. T., & Prayoga, A. (2020). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik. *Manazhim*, 2(2), 118–130. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i2.706>

- Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., Fitria, H., & Refika, N. (2019). *Supervisi pendidikan Jasamani*. Retrieved from <https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/18064/Supervisi Pendidikan Jasmani.pdf?sequence=1>
- Mathematics, A. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 1–23.
- Addini, A. F., Husna, A. F., Damayanti, B. A., Fani, B. I., Nihayati, C. W. N. W., Daniswara, D. A., ... Rochmawati, R. (2022). Konsep Dasar Supervisi Pendidikan. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(2), 179. <https://doi.org/10.25157/wa.v9i2.7639>
- Ayubi, U. Y., Syahmuntaqy, M. T., & Prayoga, A. (2020). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik. *Manazhim*, 2(2), 118–130. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i2.706>
- Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., Fitria, H., & Refika, N. (2019). *Supervisi pendidikan Jasamani*. Retrieved from <https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/18064/Supervisi Pendidikan Jasmani.pdf?sequence=1>
- Mathematics, A. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 1–23.
- Moshinsky, M. (1959). No Titleيليب. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13).
- Nasution, I. (2021). *Nasution, Inom. "Supervisi Pendidikan."* (2021). Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/11438/1/SUPERVISI OK inom.pdf>
- Ngindana, R., Ibnu Faruki, A., Utami, P., Hermayanti, T., Fergy Sandria, M., Nicolas, H., & Rahmawati, Y. N. (2022). Keterbatasan pengawas sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di masa pandemi. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 1(1), 23–29. Retrieved from <https://jurnal.maarifnumalang.id/index.php/mjemias/article/view/4>
- Nurtaniati, L. N. (2018). Studi Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Pengawas Sekolah. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 2(2), 277–284. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ijemar/article/view/1924>